JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

PENGGUNAAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM INTERAKSI SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 LATIHAN SPG AMBON

Domerlin Nusaaly[1*], C. Sasabone[2], S. Sahetapy[3]
[1-3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
[*] Email:domerlinnusaaly@gmail.com

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 21 Okt 2026
Direvisi: 28 Okt 2026
Dipublikasi: 31 Okt 2026

Kata kunci:
Implikatur Percakapan; Pragmatik; Interaksi Siswa; Sekolah Dasar; Tuturan Tidak Langsung

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan implikatur percakapan, yang mencakup bentuk dan fungsinya, dalam interaksi siswa kelas IV SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan pada 29 Januari sampai dengan 1 Maret 2026 melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas IV yang dipilih secara purposive sampling, dengan objek berupa penggunaan implikatur percakapan dalam interaksi antar siswa dan antara siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa rekaman serta transkrip percakapan. Data dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, dan kecermatan pencatatan. Hasil penelitian menemukan 50 data tuturan berimplikatur dalam tiga bentuk, yaitu pernyataan (17 data; 34%), permintaan dengan modus bertanya (17 data; 34%), dan perintah (16 data; 32%). Berdasarkan fungsinya, implikatur paling banyak digunakan untuk meminta (25 data; 50%), diikuti menyuruh (12 data; 24%), memberi informasi (5 data; 10%), menyindir (5 data; 10%), dan mengingatkan (3 data; 6%). Makna implikatur sangat bergantung pada konteks tuturan, dan penggunaan tuturan tidak langsung dipengaruhi oleh kesantunan, hubungan sosial, situasi percakapan, serta bahasa dan budaya setempat. Disimpulkan bahwa siswa kelas IV mampu menggunakan dan memahami implikatur percakapan, yang menunjukkan kemampuan pragmatik yang memadai.

Article Info
Article History
Received: 21st Okt 2026
Revised: 28st Okt 2026
Published: 31st Okt 2026

Keywords:
Conversational Implicature; Pragmatics; Student Interaction; Elementary School; Indirect Speech

Abstract
This study aims to describe the use of conversational implicature, including its forms and functions, in the interaction of fourth-grade students at SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon. A descriptive qualitative approach was used, and the research was conducted from 29 January to 1 March 2026 through the stages of preparation, data collection, data analysis, and reporting. The subjects were 32 fourth-grade students selected through purposive sampling, and the object was the use of conversational implicature in student-to-student and student-to-teacher interaction. Data were collected through passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation in the form of recordings and conversation transcripts. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing, and validity was checked through source and technique triangulation, prolonged observation, and careful recording. The results show 50 utterances containing implicature in three forms: statements (17 data; 34%), requests expressed as questions (17 data; 34%), and commands (16 data; 32%). In terms of function, implicature was used mostly to request (25 data; 50%), followed by instructing (12 data; 24%), giving information (5 data; 10%), teasing (5 data; 10%), and reminding (3 data; 6%). The meaning of each implicature depended strongly on the context of the utterance, and the use of indirect speech was influenced by politeness, social relationships, the speech situation, and the local language and culture. It is concluded that fourth-grade students are able to use and understand conversational implicature, which indicates adequate pragmatic competence.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Dalam berkomunikasi, pesan tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi sering tersembunyi atau tidak dinyatakan secara jelas. Salah satu bentuk makna tersembunyi tersebut adalah implikatur percakapan, yaitu makna yang tidak dinyatakan secara langsung oleh pembicara tetapi dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan prinsip kerja sama dalam komunikasi (Grice, 1975). Brown dan Yule (1996) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Putrayasa (2014)

menjelaskan bahwa implikatur percakapan adalah makna tuturan yang tidak terungkap secara langsung, tetapi disarankan atau dimaksudkan oleh pembicara tanpa diucapkan secara langsung. Mayasari dan Yulyanti (2016) membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional, yang masing-masing memiliki kriteria tersendiri dalam memahami suatu tuturan.

Kajian tentang implikatur telah banyak dilakukan pada berbagai objek. Handoko (2020) menganalisis implikatur percakapan dalam tuturan berbahasa Indonesia pada acara talkshow televisi, Wahyuningsih dan Rafli (2017) mengkajinya dalam *stand up comedy*, Novalita (2018) dalam seni pertunjukan, dan Mayasari dan Yulyanti (2016) dalam iklan kartu perdana di televisi. Pada konteks pembelajaran, implikatur percakapan dikaji oleh Erawan (2021) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, Mappaita (2022) pada interaksi guru di kelas, dan Marpaung (2021) pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Hiariej dan Wuarlela (2024) mengkaji bentuk dan fungsi implikatur percakapan pada anak usia 3–6 tahun, sedangkan Yulianti dan Utomo (2020) menganalisis implikatur percakapan dalam tuturan film *Laskar Pelangi*.

Secara konseptual, implikatur percakapan muncul ketika penutur tidak mematuhi salah satu dari empat maksim percakapan, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara, yang merupakan prinsip yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur (Wahyuningsih dan Rafli, 2017). Karena maknanya tidak dinyatakan secara eksplisit, implikatur dikaji dalam pragmatik, yaitu studi kebahasaan yang terikat konteks (Wijana, 1996). Inferensi maksud tuturan harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya (Rahardi, 2005), yang mencakup penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, serta tuturan sebagai bentuk tindakan (Leech, 1993).

Interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran melibatkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk implikatur percakapan (Erawan, 2021). Kelancaran komunikasi menuntut adanya kesamaan pengetahuan antara penutur dan lawan bicara mengenai topik yang dibicarakan; apabila sebuah tuturan memiliki maksud tersembunyi yang tidak disampaikan secara langsung, tuturan tersebut mengandung implikatur (Novalita, 2018). Mansyur (2017) menambahkan bahwa tujuan berkomunikasi berkaitan erat dengan pilihan ragam bahasa, sehingga tujuan tutur seperti mendidik, merayu, memarahi, atau meminta tolong menghasilkan pilihan kata yang berbeda-beda.

Hasil observasi awal pada tanggal 20 Februari 2025 di kelas IV SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon menunjukkan bahwa banyak siswa menggunakan implikatur percakapan saat berinteraksi dengan teman maupun guru, tetapi mereka belum sepenuhnya memahami makna atau maksud implikatur tersebut. Sepengetahuan penulis, penelitian terdahulu lebih banyak menelaah implikatur pada media, pertunjukan, perguruan tinggi, atau anak usia dini, sedangkan kajian yang memotret bentuk dan fungsi implikatur dalam interaksi alami siswa sekolah dasar di Ambon masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan implikatur percakapan, yang mencakup bentuk dan fungsinya, dalam interaksi siswa kelas IV SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon.

METODE PENELITIAN

Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam makna tersirat dalam percakapan siswa, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat, dalam hal ini jenis, fungsi, dan makna implikatur yang digunakan siswa. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan (perumusan masalah, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin), pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan.

Objek, Partisipan, Waktu, dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas IV, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019) dengan kriteria siswa aktif yang terlibat dalam interaksi di kelas, mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik, dan memiliki keaktifan tinggi dalam diskusi kelas. Objek penelitian adalah penggunaan implikatur percakapan dalam interaksi siswa, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Penelitian dilaksanakan di

SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon pada tanggal 29 Januari sampai dengan 1 Maret 2026. Sekolah ini dipilih karena memiliki lingkungan belajar yang representatif untuk mengamati interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Instrumen Penelitian

Selain peneliti sebagai instrumen kunci, instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi (waktu kejadian, penutur dan lawan tutur, isi tuturan, serta jenis tindak tutur), panduan wawancara, alat perekam berupa telepon genggam, dan catatan lapangan yang memuat ekspresi nonverbal, intonasi, suasana kelas, serta refleksi peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik dengan langkah-langkah berikut. Pertama, observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati interaksi siswa di kelas tanpa ikut serta dalam aktivitas siswa, lalu mencatat tuturan yang mengandung implikatur beserta konteksnya pada lembar observasi dan catatan lapangan serta merekamnya dengan alat perekam. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru berdasarkan panduan wawancara agar penggalian data dapat dilakukan secara fleksibel sesuai arah percakapan. Ketiga, dokumentasi berupa catatan hasil observasi dan wawancara, transkrip percakapan, serta foto atau rekaman video interaksi di kelas dengan izin pihak sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data (pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data), penyajian data (deskripsi naratif, tabel, dan kategori berdasarkan bentuk dan fungsi implikatur), serta penarikan kesimpulan yang dikonfirmasi melalui triangulasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, dan kecermatan dalam pencatatan data, termasuk keakuratan transkrip percakapan dan wawancara (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implikatur Percakapan

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku, yaitu sekolah dasar dengan interaksi komunikasi yang aktif antar siswa selama proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas IV. Data diperoleh melalui observasi dan pencatatan percakapan siswa selama pembelajaran berlangsung, kemudian dilengkapi dengan wawancara guru. Dari data tersebut ditemukan 50 tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam tiga bentuk, yaitu implikatur pernyataan, implikatur permintaan dengan modus bertanya, dan implikatur perintah. Rekapitulasi bentuk implikatur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk Implikatur Percakapan

No	Bentuk Implikatur	Jumlah	Persentase
1	Pernyataan	17	34%
2	Permintaan dengan modus bertanya	17	34%
3	Perintah	16	32%
	Total	**50**	**100%**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon telah menggunakan implikatur percakapan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Ketiga bentuk implikatur, yaitu pernyataan (17 data), permintaan (17 data), dan perintah (16 data), digunakan secara hampir seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berbicara secara langsung, tetapi sudah mampu menggunakan variasi bahasa untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan konsep Grice (1975) bahwa makna yang dimaksud penutur dapat berbeda dari makna harfiah tuturannya, dan dengan Brown dan Yule (1996) serta Yule (2014) bahwa makna tersebut harus diperhitungkan oleh mitra tutur. Hasil ini juga memperkuat

temuan penelitian pada konteks pembelajaran (Erawan, 2021; Mappaita, 2022; Marpaung, 2021) bahwa implikatur percakapan memang lazim muncul dalam interaksi di kelas.

Implikatur pernyataan adalah tuturan yang secara bentuk berupa kalimat berita, tetapi mengandung makna lain yang tidak disampaikan secara langsung. Penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyampaikan maksud tertentu secara tersirat, seperti meminta, menyuruh, atau menyindir. Sebanyak 17 data implikatur pernyataan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Implikatur Pernyataan

No	Tuturan	Konteks	Makna Implikatur
1	Panas sekali di kelas	Siang hari	Minta membuka jendela
2	Saya belum tulis apa-apa	Ditanya guru	Belum mengerjakan tugas
3	Buku saya tertinggal di rumah	Pelajaran	Alasan
4	Tugasnya susah sekali	Diskusi	Minta bantuan
5	Saya tidak dengar tadi	Guru menjelaskan	Minta mengulang
6	Kertas saya sudah habis	Menulis	Minta kertas
7	Tempat duduk sempit	Berdesakan	Minta pindah
8	Saya belum mengerti	Guru selesai menjelaskan materi	Minta penjelasan ulang
9	Tadi saya sakit	Absen	Alasan
10	Jamnya sudah lewat	Waktu belajar	Minta istirahat
11	Suara di luar keras sekali	Belajar	Minta menutup jendela
12	Saya belum makan dari pagi	Jam siang	Minta izin makan
13	Tulisan di papan kecil	Duduk di belakang	Minta diperbesar
14	Saya bingung dengan soal ini	Tugas	Minta bantuan
15	Bukunya berat sekali	Membawa buku	Minta bantuan
16	Saya belum siap	Disuruh maju	Menolak secara halus
17	Ini susah dipahami	Materi	Minta penjelasan

Masing-masing bentuk implikatur memiliki kecenderungan penggunaan. Implikatur pernyataan biasanya digunakan siswa untuk menyampaikan maksud secara halus, seperti meminta bantuan atau menyindir teman. Pada Tabel 2, 13 dari 17 data bermakna permintaan, misalnya *Panas sekali di kelas* yang dituturkan pada siang hari untuk meminta jendela dibuka, sehingga siswa menyampaikan kebutuhannya tanpa menyatakan permintaan secara langsung.

Implikatur permintaan dengan modus bertanya adalah tuturan yang secara bentuk berupa kalimat tanya, tetapi bermaksud meminta sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain, penutur menggunakan pertanyaan sebagai cara yang lebih halus untuk menyampaikan permintaan. Sebanyak 17 data bentuk ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Implikatur Permintaan dengan Modus Bertanya

No	Tuturan	Konteks	Makna Implikatur
1	Bisa pinjam penghapus?	Tidak punya	Minta penghapus
2	Kamu sudah selesai?	Teman lambat	Menyuruh cepat
3	Ada pensil cadangan?	Tidak membawa	Minta pensil
4	Boleh lihat bukumu?	Tidak paham	Minta melihat
5	Kamu dengar tadi?	Tidak fokus	Minta menjelaskan
6	Sudah kumpul tugas?	Belum mengumpulkan	Menyindir
7	Siapa punya penggaris?	Tidak punya	Minta pinjam
8	Kamu bisa bantu saya?	Kesulitan	Minta bantuan
9	Masih ada tempat duduk?	Penuh	Minta tempat duduk
10	Guru sudah datang?	Ribut	Menyuruh diam
11	Boleh saya keluar?	Ingin keluar	Minta izin
12	Ada yang bawa warna?	Tidak punya	Minta pinjam
13	Kamu sudah tulis?	Belum menulis	Menyuruh menulis
14	Bisa geser sedikit?	Sempit	Minta ruang
15	Sudah waktunya istirahat?	Lelah	Minta istirahat
16	Ada air minum?	Haus	Minta minum
17	Kamu tidak capek?	Lama belajar	Ajakan berhenti

Implikatur permintaan banyak muncul dalam bentuk pertanyaan, misalnya saat meminjam barang atau meminta bantuan. Pada Tabel 3, 12 dari 17 data bermakna meminta, seperti *Bisa pinjam penghapus?* dan *Ada air minum?*, sedangkan lima data lainnya bermakna menyuruh, menyindir, atau mengajak berhenti.

Implikatur perintah adalah tuturan yang bermaksud menyuruh orang lain melakukan sesuatu, tetapi tidak disampaikan dalam bentuk kalimat perintah, melainkan melalui pernyataan atau pertanyaan yang lebih halus. Sebanyak 16 data bentuk ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Implikatur Perintah

No	Tuturan	Konteks	Makna Implikatur
1	Tempat sampah disana	Membuang sampah sembarangan	Menyuruh membuang
2	Pintunya masih terbuka	Ribut	Menutup pintu
3	Tintanya habis	Guru menulis	Mengambil tinta
4	Bukunya jatuh	Tidak sadar	Mengambil buku
5	Lantainya kotor	Kotor	Membersihkan
6	Tasmu di jalan	Menghalangi	Memindahkan
7	Suara dari luar masuk	Ribut	Menutup jendela
8	Belum ada yang hapus papan	Papan penuh tulisan	Menghapus papan
9	Kursinya belum rapi	Setelah belajar	Merapikan
10	Lampunya masih menyala	Siang	Mematikan
11	Bukunya terbalik	Salah baca	Memperbaiki
12	Tulisanmu tidak jelas	Tidak bisa dibaca	Memperbaiki tulisan
13	Suara kamu kecil	Presentasi	Memperbesar suara
14	Masih banyak sampah	Kelas	Membersihkan
15	Papan masih penuh	Belajar	Menghapus papan
16	Teman di belakang ribut	Belajar	Menyuruh diam

Implikatur perintah digunakan untuk menyuruh teman melakukan sesuatu, tetapi disampaikan secara tidak langsung agar tidak terkesan memaksa. Ketiganya menunjukkan bahwa bentuk tuturan tidak selalu sama dengan maksud yang dikandungnya, sebagaimana ciri tindak tutur tidak langsung.

Fungsi Implikatur Percakapan

Berdasarkan fungsinya, implikatur paling banyak digunakan untuk meminta (25 data; 50%), kemudian menyuruh (12 data; 24%), memberi informasi (5 data; 10%), menyindir (5 data; 10%), dan mengingatkan (3 data; 6%). Rekapitulasi fungsi implikatur disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Fungsi Implikatur Percakapan

No	Fungsi	Jumlah	Persentase
1	Meminta	25	50%
2	Menyuruh	12	24%
3	Memberi informasi	5	10%
4	Menyindir	5	10%
5	Mengingatkan	3	6%
	Total	**50**	**100%**

Dalam kerangka fungsi ilokusi Leech (dalam Hiariej dan Wuarlela, 2024), meminta dan menyuruh, yang bersama-sama mencakup 74% data, termasuk fungsi kompetitif, yaitu fungsi ketika tujuan penutur bersaing dengan tujuan sosial sehingga diperlukan cara penyampaian yang lebih halus. Dominasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih cara tidak langsung ketika ingin meminta atau menyuruh. Leech (1993) mengaitkan penggunaan bentuk tidak langsung, seperti pertanyaan untuk meminta, dengan prinsip kesantunan.

Fungsi-fungsi tersebut tampak dalam data percakapan berikut. Pada fungsi meminta, seorang siswa memanfaatkan pertanyaan untuk meminta jawaban temannya secara tidak langsung. Pertanyaan *Kamu sudah selesai tulis jawabannya?* bukan sekadar bertanya, melainkan bermaksud meminta jawaban Deren.

Jo: Kamu sudah selesai tulis jawabannya?
Deren: Sudah.
Jo: Boleh lihat sebentar?
Konteks: siswa menanyakan jawaban temannya; pertanyaan itu tidak semata-mata bertanya, tetapi bermaksud meminta.

Fungsi meminta juga digunakan guru melalui pertanyaan, misalnya untuk meminta tugas yang belum dikumpulkan siswa. Guru tidak menyatakan permintaannya secara langsung, tetapi mengimplisitkannya melalui pertanyaan dengan harapan siswa segera menyerahkan tugasnya.

Guru: Dari kemarin kau kemana?
Siswa: (meletakkan tasnya dan langsung duduk) Saya di rumah kemarin, Ibu, sakit.
Guru: Mana sudah?
Konteks: dituturkan guru di dalam kelas.

Pada fungsi menyuruh, guru menggunakan kalimat berita untuk menyuruh siswa secara halus. Melalui tuturan *Kotor sekali papan tulis ini*, guru sebenarnya memerintahkan siswa menghapus papan tulis, dan siswa langsung memahami maksud tersebut.

Guru: Kotor sekali papan tulis ini.
Siswa: (bergegas membersihkan papan tulis).
Konteks: guru akan memulai pembelajaran dan melihat papan tulis masih penuh coretan spidol.

Cara yang sama digunakan guru untuk menenangkan kelas. Pertanyaan *Kenapa ruangan tenang sekali?* diucapkan ketika kelas justru riuh, sehingga maksud sebenarnya adalah menyuruh siswa tenang.

Guru: Kenapa ruangan tenang sekali?
Siswa: (diam).
Konteks: guru menuturkan saat situasi kelas riuh.

Implikatur juga digunakan untuk menegur atau melarang secara halus. Pada percakapan berikut, guru tidak melarang secara langsung, melainkan menyindir melalui pertanyaan sehingga siswa memahami bahwa kebiasaan terlambat tidak patut diulangi.

Guru: Jam berapa sekarang?
Siswa: (diam).
Konteks: seorang siswa terlambat ke sekolah pada hari Senin yang akan diadakan upacara.

Hal serupa terjadi ketika guru menemukan sampah di atas meja guru. Tuturan *Sampahnya siapa yang ada di atas meja ini?* berbentuk kalimat tanya, tetapi bermaksud melarang siswa menaruh sampah sembarangan, dan siswa yang bersangkutan segera mengambil sampah tersebut.

Guru: Sampahnya siapa yang ada di atas meja ini?
Siswa: (bergegas mengambil sampah yang ada di atas meja guru).
Konteks: seorang siswa menaruh sampah di atas meja guru.

Fungsi mengingatkan juga muncul dalam interaksi antar siswa. Tuturan Bella berbentuk kalimat berita yang menyampaikan informasi tentang ulangan, tetapi secara implisit bermaksud mengingatkan Irma agar segera belajar, dan Irma menanggapinya sesuai maksud tersirat tersebut.

Bella: Besok ada ulangan matematika.
Irma: Iya, nanti saya belajar malam ini.
Konteks: Bella melihat Irma lebih banyak bermain daripada belajar.

Teguran tidak langsung juga disampaikan guru melalui pernyataan, yaitu *Sion siswa paling rapi di kelas* saat memberikan contoh penilaian diri. Secara literal tuturan ini hanya memberi informasi, tetapi maksudnya adalah agar semua siswa juga datang ke sekolah dengan rapi.

Fungsi memberi informasi dan menyindir masing-masing berjumlah lima data (10%). Fungsi memberi informasi tampak pada tuturan yang menyampaikan alasan atau keadaan, seperti *Tadi saya sakit* ketika siswa tidak masuk sekolah, yang secara tersirat berfungsi menjelaskan ketidakhadiran. Fungsi menyindir tampak pada tuturan seperti *Sudah kumpul tugas?* yang diucapkan kepada teman yang belum mengumpulkan tugas. Fungsi mengingatkan (3 data; 6%) paling sedikit muncul, antara lain dalam tuturan antar siswa yang mengingatkan teman agar belajar. Sebaran fungsi ini menunjukkan bahwa implikatur dalam interaksi siswa tidak hanya digunakan untuk kepentingan penutur, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dan keteraturan kegiatan belajar.

Makna Implikatur dan Konteks Tuturan

Makna implikatur dalam penelitian ini sangat bergantung pada konteks. Tuturan *Panas sekali di kelas* pada siang hari bermakna permintaan untuk membuka jendela, sedangkan *Pintunya masih terbuka* saat kelas ribut bermakna perintah untuk menutup pintu. Pragmatik memang mengkaji bahasa yang terikat konteks (Wijana, 1996), dan inferensi maksud tuturan harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya (Rahardi, 2005). Unsur-unsur konteks dalam model *SPEAKING* Hymes (1974), seperti latar, peserta, tujuan, dan nada tutur, tampak berperan dalam data ini: latar kelas dan suasana belajar, hubungan antara siswa dan guru atau teman sebaya, serta tujuan sosial penutur menentukan bagaimana tuturan ditafsirkan.

Temuan bahwa mitra tutur umumnya langsung memahami maksud tersirat, misalnya siswa yang bergegas membersihkan papan tulis atau Irma yang menanggapi dengan rencana belajar, menunjukkan adanya pengetahuan dan pengalaman bersama dalam situasi komunikasi yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Novalita (2018) tentang pentingnya kesamaan pengetahuan antara penutur dan lawan bicara, serta Marpaung (2021) tentang perlunya kerja sama penutur dan mitra tutur agar pesan dapat dimengerti. Wahyuningsih dan Rafli (2017) juga menegaskan bahwa implikatur lahir dari maksim-maksim percakapan yang harus dipahami kedua belah pihak. Meskipun observasi awal mengindikasikan sebagian siswa belum sepenuhnya memahami maksud implikatur, data dan keterangan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari siswa umumnya mampu menangkap maksud yang tidak diucapkan secara langsung.

Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Implikatur

Hasil wawancara dengan guru (Tabel 6) mendukung temuan mengenai bentuk dan fungsi implikatur tersebut. Guru menyatakan bahwa siswa sering menggunakan bahasa tidak langsung, terutama ketika

meminta sesuatu, bahwa tujuannya agar tidak terkesan kasar atau memerintah teman, dan bahwa siswa biasanya langsung memahami maksud temannya.

Tabel 6. Hasil Wawancara dengan Guru

No	Pertanyaan	Jawaban Guru
1	Apakah siswa sering menggunakan bahasa tidak langsung saat berkomunikasi?	Iya, biasanya mereka tidak langsung bilang, apalagi kalau meminta sesuatu.
2	Dalam situasi apa implikatur sering muncul?	Biasanya waktu belajar kelompok, atau meminta sesuatu.
3	Mengapa siswa menggunakan bahasa tidak langsung?	Agar tidak terkesan kasar, atau memerintah teman.
4	Apakah siswa memahami maksud temannya?	Iya, mereka biasanya langsung mengerti walaupun tidak dijelaskan.
5	Apakah penggunaan bahasa daerah memengaruhi?	Iya, kadang mereka pakai bahasa Ambon jadi lebih santai dan mengerti.
6	Bagaimana peran guru dalam hal ini?	Guru mengarahkan agar siswa bicara lebih sopan.

Pandangan guru bahwa siswa berbicara tidak langsung agar tidak terkesan kasar atau memerintah memperkuat kaitan antara tuturan tidak langsung dan prinsip kesantunan (Leech, 1993): tuturan tidak langsung membantu siswa menjaga hubungan baik dan menghindari konflik. Pola ini sejalan dengan Mansyur (2017) bahwa tujuan berkomunikasi memengaruhi pilihan kata penutur.

Selain kesantunan dan konteks situasi, penggunaan implikatur dalam komunikasi siswa dipengaruhi oleh hubungan sosial serta lingkungan dan budaya. Guru menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Ambon membuat siswa berkomunikasi lebih santai namun tetap saling mengerti, sehingga faktor bahasa dan budaya setempat turut membentuk cara siswa menyampaikan maksud.

Peran guru juga tampak dalam hasil wawancara. Guru menyatakan bahwa ia mengarahkan siswa agar berbicara lebih sopan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tuturan tidak langsung oleh siswa tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk pula oleh pembiasaan dan arahan guru di kelas. Kebiasaan guru menggunakan tuturan tidak langsung ketika menegur atau menyuruh, seperti pada data *Kotor sekali papan tulis ini* dan *Jam berapa sekarang?* dapat menjadi teladan sekaligus sarana bagi siswa untuk memahami cara menyampaikan maksud dengan santun.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian pada media dan pertunjukan (Handoko, 2020; Mayasari dan Yulyanti, 2016; Novalita, 2018; Wahyuningsih dan Rafli, 2017), penelitian ini memperlihatkan implikatur dalam interaksi alami yang konteksnya hadir langsung di kelas. Kehadiran peneliti sebagai pengamat memungkinkan makna implikatur dikonfirmasi melalui situasi yang diamati, tanggapan mitra tutur, dan keterangan guru, sehingga penafsiran tidak hanya bertumpu pada teks percakapan. Selain itu, berbeda dengan penelitian yang berfokus pada tuturan guru (Mappaita, 2022), data penelitian ini memuat tuturan siswa kepada teman maupun kepada guru serta tuturan guru kepada siswa, sehingga gambaran interaksi kelas menjadi lebih utuh.

Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data diperoleh dari satu kelas dan satu sekolah dengan 50 tuturan, sehingga hasilnya menggambarkan kondisi di lokasi penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian ini juga belum menelaah jenis implikatur percakapan khusus dan umum secara terpisah. Penelitian lanjutan dapat meneliti jenis implikatur tersebut, menambah jumlah kelas atau sekolah, atau menggunakan jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas.

Temuan ini berimplikasi pada bidang pendidikan dan kajian pragmatik. Bagi guru, interaksi tidak langsung di kelas dapat dimanfaatkan sebagai sarana melatih kemampuan siswa memahami makna tersirat dan berbahasa santun, sekaligus dasar untuk merancang pembelajaran komunikasi yang lebih efektif. Bagi kajian pragmatik, penelitian ini menambah gambaran penggunaan implikatur pada tingkat sekolah dasar yang dapat dikembangkan melalui penelitian dengan jenis implikatur lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Implikatur percakapan sering muncul dalam interaksi siswa kelas IV SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru. Ditemukan tiga bentuk implikatur, yaitu pernyataan, permintaan dengan modus bertanya, dan perintah, dengan lima fungsi, yaitu meminta, menyuruh, memberi informasi, menyindir, dan mengingatkan. Makna implikatur bergantung pada konteks situasi tutur, dan penggunaannya dipengaruhi oleh kesantunan, hubungan sosial, serta bahasa dan budaya setempat. Dengan demikian, siswa kelas IV memiliki kemampuan pragmatik yang cukup baik dalam menggunakan dan memahami tuturan yang bermakna tersirat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon, khususnya guru dan siswa kelas IV yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, serta kepada dosen pembimbing atas bimbingan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, G., dan Yule, G. (1996). *Analisis wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Erawan, D. G. B. (2021). Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi akuntansi semester I FEB UNMAS Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), 11*(1), 56–71. https://doi.org/10.36733/jsp.v11i1.1807

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole dan J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). New York: Academic Press.

Handoko, B. T. (2020). Implikatur percakapan dalam tuturan berbahasa Indonesia pada acara Ini Talkshow Net TV. *Jurnal Sastra Aksara, 8*(1), 54–66. https://doi.org/10.31597/jsa.v8i1.451

Hiariej, C., dan Wuarlela, M. (2024). Bentuk dan fungsi implikatur percakapan anak usia 3–6 tahun. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 1033–1048. https://doi.org/10.30598/arbitrervol6no1hlm1033-1048

Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Penerj.). Jakarta: Universitas Indonesia.

Mansyur, U. (2017). Peranan etika tutur bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah. *Tamaddun, 16*(2), 69–73. https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.53

Mappaita, S. P. (2022). The implication of conversational implicature used by teachers in offline classroom interaction. *Batara Didi: English Language Journal, 1*(2), 78–89. https://doi.org/10.56209/badi.v1i2.47

Marpaung, A. (2021). Analisis implikatur percakapan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 45–52.

Mayasari, dan Yulyanti, Y. (2016). Implikatur percakapan dan konvensional dalam iklan kartu perdana di televisi. *Jurnal Politikom Indonesiana, 1*(1), 55–65. https://doi.org/10.35706/jpi.v1i1.298

Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Novalita, L. D. (2018). Implikatur percakapan dalam seni pertunjukan Soto Madhureh. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24600

Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuningsih, H., dan Rafli, Z. (2017). Implikatur percakapan dalam stand up comedy 4. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16*(2), 139–153. https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.09

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, G. (2014). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, Y., dan Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3*(1), 1–14. https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i1.121